idealnya berfungsi sebagai pusat ibadah dan pembinaan umat.³ Pengembangan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, kehidupan umat islam yang masih berusaha mempertahankan eksistensinya sebagai hamba Allah dengan memanfaatkan masjid sebagai sarana menunaikan salat menunjukkan betapa strategisnya peran masjid, khususnya dalam kaitannya dengan fungsinya sebagai pusat salat.

Fungsi dari yang dimaksud adalah:

1. Fungsi masjid adalah sebagai tempat berkumpulnya orang muslim dan tempat sujud atau tempat orang melaksanakan shalat fardhu 5 waktu, serta sunnah seperti tarawih, witr dan lain-lain.
2. Fungsi masjid sebagai tempat pengajian dan pembacaan itikaf, dzikir dan membaca Alquran.
3. Fungsi masjid sebagai tempat salat berjamaah atau muammarah, yaitu sebagai berikut: Penerimaan, penitipan dan pengelolaan dana Zakat; dan
4. Sebagai tempat Baitul Mal.

Pengembangan fungsi sebagai sarana pembinaan umat, perkembangan masjid dan semakin meluasnya penyebarannya dari perkotaan hingga ke pelosok desa merupakan peluang utama untuk mengoptimalkan peran masjid sebagai instrumen pembangunan umat dengan melaksanakan fungsi masjid sebagai berikut:

1. Fungsi persatuan dan Ikhwanul Muslim adalah mempertemukan umat Islam untuk salat berjamaah di masjid-masjid. membimbing seluruh umat islam untuk lebih mempererat persatuan dan kesatuan persaudaraan (Ukhuwa Islamiyah).
2. Fungsi masjid sebagai pewaris nilai-nilai Islam. Posisikan masjid sebagai tempat pendidikan, pendidikan Islam, dan pengembangan ilmu pengetahuan.

³ Syaifuddin Mustaming (2024). "Fungsi Masjid dan Peranannya Sebagai Pusat Ibadah dan Pembinaan umat", diakses melalui <https://sultra.kemenag.go.id>, pada tanggal 13 Oktober 2024

3. Fungsi dakwah yaitu Masjid Dai (*Muballigh* dan *Muballighat*) dapat digunakan untuk memberikan fatwa atau nasehat agama kepada seluruh umat Islam di daerah tersebut.
4. Sebagai pengumpul ilmu dengan menyiapkan fasilitas perpustakaan.
5. Masjid berfungsi sebagai tempat berdiskusi berbagai permasalahan di masyarakat.⁴

Pengembangan Fungsi Masjid adalah upaya untuk memaksimalkan potensi dan peran masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah semata, melainkan juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, ekonomi, dan dakwah yang lebih luas. Dalam konteks yang lebih modern, pengembangan fungsi masjid bertujuan untuk menjadikan masjid sebagai pusat komunitas yang dinamis dan relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.⁵

B. Tinjauan Masjid Berbasis Wisata

1. Pengertian Masjid

Dalam bahasa Arab, "masjid" berarti patuh, taat, tempat sujud, atau tempat menyembah Allah SWT dengan hormat. Dunia kita adalah masjid bagi kaum muslimin.⁶ Setiap orang yang beragama Islam memiliki hak untuk melakukan shalat di manapun di bumi ini, kecuali di atas kuburan, di tempat-tempat yang bermajios, atau di tempat-tempat yang tidak sesuai dengan standar syariat Islam untuk dijadikan tempat shalat.

Masjid adalah bagian penting dari umat Islam, menurut Zamakhsyari Dhofier, terutama dalam mengajarkan kitab-kitab klasik

⁴ SYAIFUDDIN MUSTAMING, S.Ag "Fungsi Masjid dan Peranannya Sebagai Pusat Ibadah dan Pembinaan umat", <https://sultra.kemenag.go.id>, (Diakses pada 13 Oktober 2024; 11:40)

⁵ wapresri.go.id, "Fungsi Masjid Tidak Hanya Sebagai Sarana Ibadah Ritual Tetapi Juga Sarana," <https://www.wapresri.go.id/fungsi-masjid-tidak-hanya-sebagai-sarana-ibadah-ritual-tetapi>, (Diakses pada 25 September 2024; 11:54,

⁶ Marlina, Yeni. *Strategi pengembangan masjid berbasis wisata religi di kota palembang provinsi sumatera selatan*. Diss. IAIN BENGKULU, 2019.

dan melakukan shalat jamaah lima waktu. Karena di tempat ini setidaknya seorang muslim melakukan shalat lima waktu, masjid secara harfiah berarti "tempat sujud". Fungsi Masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga tempat pendidikan dan kegiatan sosial lainnya.

Dapat disimpulkan masjid adalah tempat yang suci dan penting bagi umat Islam. Masjid memiliki banyak fungsi, mulai dari tempat ibadah, tempat pendidikan, hingga tempat kegiatan sosial.

2. Fungsi Masjid

Fungsi Masjid adalah tempat utama untuk sujud, shalat, dan beribadah kepada Allah SWT lima kali sehari. Semalam, umat Islam dianjurkan untuk pergi ke masjid untuk melakukan shalat berjamaah. Selain itu, masjid adalah tempat yang paling sering dikumandangkan asma Allah melalui adzan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istigfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid.⁷ Selain itu, tujuan atau fungsi masjid adalah:

- a. Masjid adalah tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- a. Masjid juga merupakan tempat kaum muslimin bertikaf, membersihkan diri, dan mendapatkan pengalaman spiritual dan keagamaan, sehingga jiwa dan raga tetap seimbang dan kepribadian tetap utuh.
- b. Masjid adalah tempat bagi kaum muslimin untuk bermusyawarah untuk memecahkan masalah yang timbul dalam masyarakat.
- c. Masjid adalah tempat bagi kaum muslimin untuk berkonsultasi, mengajukan masalah, meminta bantuan, dan membantu.
- d. Masjid adalah tempat untuk memperkuat ikatan jamaah dan kegotong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.

⁷ Muhammad Ayub dkk, (2007). *Manajemen Masjid. Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. Jakarta: Gema Insani Press, hal. 7-8.

- e. Masjid juga merupakan tempat bagi kaum muslimin untuk meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan mereka.
- f. Masjid adalah tempat untuk membina dan mengembangkan para pemimpin umat.
- g. Masjid di mana dana dikumpulkan, disimpan, dan dibagikan.
- h. Masjid di mana peraturan dan pengawasan sosial dilaksanakan.⁸

3. Aspek – Aspek Manajemen Masjid

a. *Idarah*

Dengan beragamnya fungsi masjid, pengelolaannya perlu dilakukan menggunakan pendekatan manajemen yang modern dan profesional. Jika masjid masih dikelola secara tradisional, maka akan sulit untuk berkembang dan berisiko tertinggal. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem manajemen masjid atau *idarah* yang lebih baik, dengan pengorganisasian kepengurusan yang terstruktur, administrasi yang tertib dan transparan, serta dorongan terhadap partisipasi aktif dari jamaah. Hal ini penting untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan wewenang di dalam struktur kepengurusan.

Secara garis besar, *idarah* atau manajemen masjid terbagi menjadi dua jenis:

1. *Idarah Binail Maadiy* (Manajemen Fisik)
2. *Idarah Binail Ruhiy* (Manajemen Fungsional).⁹

Idarah Binail Maadiy merupakan bentuk pengelolaan yang berfokus pada aspek fisik masjid, seperti pengelolaan struktur kepengurusan, pengaturan kegiatan, pembangunan fasilitas masjid, menjaga kehormatan tempat ibadah, kebersihan, ketertiban, estetika, pemeliharaan tata tertib dan keamanan, serta pengelolaan keuangan dan hal-hal administratif lainnya.

⁸ Muhammad Ayub (2007). Hal. 7-8

⁹ Saerozi, S., Riyadi, A., Hamid, N., & Hakim, L. (2023). Manajemen Masjid untuk Kemakmuran Jama'ah Pada Tipologi Masjid di Kabupaten Kendal. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 11(2).

Idarah Binail Ruhiy merujuk pada pengelolaan yang berkaitan dengan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat serta pengembangan masyarakat dan kebudayaan Islam, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Pengelolaan ini mencakup upaya pembinaan akidah Islam, pendidikan moral dan akhlak mulia, serta penyampaian ajaran Islam secara sistematis. Beberapa aspek yang termasuk dalam manajemen ini antara lain:

1. Membangun ukhuwah Islamiyah dan memperkuat persatuan umat;
2. Menumbuhkan pemikiran dan kebudayaan Islam;
3. Meningkatkan kualitas keislaman, baik secara individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

b. *Imarah*

Imarah berarti memakmurkan masjid, yaitu menghidupkan dan mengaktifkan fungsi masjid melalui berbagai kegiatan yang melibatkan partisipasi jamaah. Dalam hal ini, setiap anggota jamaah memiliki hak sekaligus tanggung jawab untuk berkontribusi dalam memakmurkan masjid.¹⁰

Memakmurkan masjid mencakup pembangunan, pemeliharaan, dan pelestarian masjid sebagai tempat yang suci dan terhormat. Selain menjaga kebersihan dan kesuciannya, masjid juga harus diisi dengan berbagai bentuk ibadah dan aktivitas yang mencerminkan ketaatan kepada Allah SWT. Segala bentuk amalan yang menunjukkan ketaatan kepada-Nya dapat dianggap sebagai upaya untuk memakmurkan masjid. Beberapa bentuknya antara lain:

- a. Membangun dan mendirikan masjid sebagai tempat ibadah.
- b. Menjaga kebersihan, kesucian, dan memberikan keharuman pada masjid.
- c. Melaksanakan shalat berjamaah di dalam masjid.

¹⁰ Afra, F. S. (2024). *Identifikasi Potensi Konsep Eco-Masjid Pada Masjid di Banda Aceh (Studi Kasus: Masjid Raya Baiturrahman)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-raniry).

- d. Memperbanyak dzikir dan membaca Al-Qur'an di lingkungan masjid.
- e. Mengisi masjid dengan kegiatan keilmuan seperti majelis taklim, halaqah, dan pengajian.

1. Pembinaan dalam Bidang *Imarah* (Memakmurkan Masjid)

Memakmurkan masjid merupakan tanggung jawab setiap Muslim yang mendambakan petunjuk dan bimbingan dari Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 18.¹¹

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَمِمَّا يَخْشَى
إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Istilah *memakmurkan* mencakup arti bahwa masjid harus berfungsi secara optimal sesuai dengan tujuannya. Fungsi tersebut mencakup peran masjid sebagai tempat ibadah, sekaligus sebagai pusat pembinaan dan pemberdayaan umat dalam berbagai aspek, baik dalam hal pemahaman keagamaan, ilmu pengetahuan umum, maupun pengembangan ekonomi masyarakat.

c. Ri'ayah

Secara etimologis, *ri'ayah* berarti pemeliharaan. Dalam pengertian istilah, *ri'ayah* mencakup segala bentuk upaya untuk merawat dan menjaga masjid, baik dari segi fisik bangunan, kebersihan, maupun estetika. Melalui pengelolaan yang baik dalam aspek ini, masjid akan tetap terjaga kebersihannya, yang dapat

¹¹ Nuonline, “At-Taubah ayat 18”, diakses melalui link <https://quran.nu.or.id/at-taubah/18>, pada tanggal 21 Mei 2025

menumbuhkan kenyamanan dan ketenangan bagi jamaah dalam melaksanakan ibadah, serta menarik minat masyarakat untuk hadir di masjid.¹²

Ri'ayah memiliki peran penting sebagai pendukung utama dalam proses memakmurkan masjid. Hal ini sejalan dengan petunjuk Allah SWT yang disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 97.¹³

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ مَنْ دَخَلَهُ أَنِ آمِنًا لِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ
إِلَيْهِ سَبِيلًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) Maqam Ibrahim. Siapa yang memasukinya (Baitullah), maka amanlah dia. (Di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, (yaitu bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Siapa yang mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu pun) dari seluruh alam.”

Aspek pemeliharaan dalam *ri'ayah* mencakup beberapa hal penting, di antaranya adalah desain arsitektur, perawatan berbagai fasilitas dan perlengkapan masjid, serta kebersihan area halaman dan lingkungan sekitarnya. Berikut rinciannya:

a. Pemeliharaan Desain Arsitektur

Desain arsitektural menjadi bagian sentral dalam pembangunan masjid. Keindahan, kebersihan, dan keterawatannya akan membuat masjid tampak megah dan menarik perhatian para jamaah. Oleh sebab itu, banyak masjid masa kini menonjolkan unsur keindahan arsitektur, namun tetap menjaga nilai kesakralan sebagai tempat ibadah. Meski demikian, persepsi

¹² Hartanto, S. (2019). Konsep Kemakmuran Masjid (Analisis Masjid Jogakaryan dan Masjid Agung Syuhada). *Ecoplan*, 2(2), 90-98.

¹³ Nuonline, “Ali-Imran Ayat 97”, diakses melalui link <https://quran.nu.or.id/ataubah/18>, pada tanggal 21 Mei 2025

terhadap keindahan tersebut bersifat relatif karena sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai seni, budaya, dan konteks zamannya.

Keindahan bangunan masjid bukan hanya berfungsi sebagai daya tarik visual, tetapi juga memberikan kenyamanan dalam beribadah. Yang tak kalah penting adalah upaya pemeliharaan yang konsisten, agar kekhusyukan dalam ibadah tetap terjaga dan jamaah dapat meraih hidayah dari Allah SWT.

4. Tipologi Masjid

Tipologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang impresi, gambaran, bentuk, jenis atau karakter suatu objek karena kata "*tipe*" berasal dari kata "*typos*" (bahasa Yunani), yang bermakna "impresi, gambaran, bentuk, jenis atau karakter suatu objek." Tipologi adalah studi tentang tipe dari beberapa objek yang memiliki jenis yang sama. Ini adalah bidang studi yang mengklasifikasikan, mengelaskan, dan mengelompokkan objek dengan karakteristik struktur formal yang sama dan karakteristik dasar yang sama ke dalam tipe tertentu dengan cara memilah bentuk keragaman dan kesamaan jenis. Dalam pengenalan tipologi, aspek klasifikasi mengarah pada upaya untuk mengklasifikasikan, mengelaskan, dan mengelompokkan objek berdasarkan aspek atau kaidah tertentu. Aspek yang dapat diklasifikasikan dapat berupa fungsi, bentuk, atau gaya.¹⁴

Konsep Tipologi Fasad bangunan Islam

Sebuah *fasad*, atau *façade*, adalah sisi luar (eksterior) sebuah bangunan, biasanya depan, tetapi juga kadang-kadang samping dan belakang. Kata ini berasal dari bahasa Perancis, yang artinya "depan" atau "muka". Masjid, juga disebut musholla, langgar, atau surau, adalah rumah tempat umat Muslim beribadah. Istilah

¹⁴ Humariah, Siti, and Faizah Mastutie. "Tipologi Fasad Bangunan Masjid Di Indonesia." *Media Matrasain* 10.2 (2013): 52-62.

"masjid" mengacu pada tempat sujud. Masjid bukan hanya tempat ibadah tetapi juga merupakan bagian penting dari kehidupan komunitas muslim.

Kegiatan masjid sering menjadi tempat untuk kegiatan yang berkaitan dengan hari besar, termasuk diskusi, kajian agama, ceramah, dan belajar Al Qur'an. Masjid telah terlibat dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran bahkan selama sejarah Islam.

Ada beberapa kategori Tipologi Masjid Indonesia :

1. Masjid Negara, adalah Masjid yang ditetapkan oleh pemerintah pusat, dan berkedudukan di Ibu Kota
2. Masjid Raya adalah Masjid yang ditetapkan oleh pemerintah provinsi
3. Masjid Agung adalah Masjid yang ditetapkan oleh pemerintah kab/kota
4. Masjid Besar adalah Masjid yang ditetapkan oleh pemerintah kecamatan
5. Masjid Jami' adalah Masjid yang ditetapkan oleh pemerintah desa/kelurahan¹⁵

Dari penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa tipologi fasad bangunan masjid di Indonesia merupakan suatu studi pengkajian yang berkaitan dengan beberapa tipe objek bangunan masjid yang menekankan pada bentuk wajah/tampilan bangunan dan elaborasi karakteristik arsitektur Islam, yang tersusun dari berbagai unsur kultural lokal dan luar yang spesifik dalam suatu struktur klasifikasi, baik secara klasifikasi fungsi, geometrik, maupun langgam/gaya

¹⁵ Kotakmedia, (2020) "Tipologi Masjid di Indonesia", diakses melalui <https://ntb.kemenag.go.id/baca> pada tanggal 25 September 2024

5. Model Masjid Berbasis Wisata

Model masjid berbasis wisata adalah suatu pendekatan pembangunan dan pengelolaan masjid yang mengintegrasikan fungsi ibadah, dakwah, edukasi, dan ekonomi ke dalam satu sistem terpadu yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman dan pariwisata.¹⁶ Dalam model ini, masjid tetap menjaga kesucian dan fungsinya sebagai tempat ibadah, namun juga terbuka bagi kegiatan sosial, edukatif, dan wisata yang bersifat religius.

1. Komponen Utama Model Masjid Berbasis Wisata

Komponen untuk menjalankan fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai destinasi wisata religi, diperlukan penguatan pada sejumlah komponen inti yang mencakup aspek fisik, program kegiatan, manajemen, dan kelembagaan.

a. Komponen Fisik dan Infrastruktur

Aspek fisik menjadi faktor penting dalam menarik minat pengunjung sekaligus memastikan kenyamanan dalam beribadah. Masjid wisata umumnya mengusung arsitektur yang khas dan monumental, menampilkan identitas budaya Islam yang kuat serta nilai estetika yang tinggi. bentuk arsitektur masjid yang unik dapat meningkatkan pengalaman spiritual dan visual bagi wisatawan.¹⁷

Fasilitas pendukung seperti taman tematik Islami, pusat informasi pengunjung, toilet bersih, ruang tunggu, jalur ramah disabilitas, dan galeri edukasi seperti museum mini Islam menjadi bagian penting dalam infrastruktur masjid wisata.¹⁸ Fasilitas ini

¹⁶ Yusuf, M. Y., & Maulana, H. (2022). Model Pengembangan Wisata Halal Berbasis Masjid di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(2), 1115-1123.

¹⁷ Rianse, M. S. (2025). Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi Pada Masjid Al Alam Kota Kendari. *Jurnal Teknologi dan Sains Modern*, 2(2), 74-80.

¹⁸ Nurkholis, M. A. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Pada Fase Makkah Dalam Kitab As-Sīrah An-Nabawiyah, 'Ard Waq'āiq Wa Tah̄lil Aḥḍas, Karya Ali Muḥammad Aṣ-Ṣalābi* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

memperlihatkan bahwa masjid tidak hanya tempat ibadah, tetapi juga ruang belajar dan rekreasi spiritual.

b. Komponen Program dan Aktivitas

Program yang diselenggarakan oleh masjid wisata sebaiknya bersifat edukatif, terbuka, dan inklusif. Salah satu contoh yang umum adalah layanan tur masjid (mosque tour) yang dipandu oleh pemandu yang memahami sejarah masjid, nilai-nilai Islam, dan budaya lokal. Tur ini memberikan pemahaman kepada wisatawan mengenai ajaran Islam yang damai dan berperadaban tinggi.¹⁹

Program lainnya mencakup kajian tematik, kelas singkat mengenal Islam untuk non-Muslim, pelatihan kaligrafi, serta festival budaya Islam. Aktivitas ini sejalan dengan pandangan Munawar Rachma bahwa dakwah kultural dapat menyentuh lapisan masyarakat luas melalui pendekatan yang kreatif dan terbuka.²⁰

c. Komponen Manajemen dan Promosi

Pengelolaan masjid berbasis wisata harus bersifat profesional, adaptif terhadap teknologi, dan terbuka terhadap kerja sama lintas sektor. Tim pengelola perlu melibatkan unsur pariwisata, komunikasi digital, serta pelatihan pelayanan wisata religi. Manajemen masjid modern membutuhkan sinergi antara nilai spiritual dan pendekatan kewirausahaan sosial.²¹

Promosi dilakukan melalui media sosial, website resmi masjid, publikasi digital, hingga kolaborasi dengan agen travel

¹⁹ Zain, M. (2021). *Manajemen Masjid Modern Berbasis Pariwisata Halal*. Jakarta: Kencana

²⁰ Rachman, B. M. (2018). *Islam Rahmatan Lil 'Alamin dalam Konteks Multikulturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

²¹ Zain, M. (2021). *Manajemen Masjid Modern Berbasis Pariwisata Halal*. Jakarta: Kencana

religi. Konten promosi idealnya dikemas secara multibahasa dan interaktif untuk menjangkau wisatawan lokal maupun internasional.

d. Komponen Kelembagaan dan Kemitraan

Masjid wisata memerlukan dukungan kelembagaan yang kuat, baik secara internal (takmir masjid) maupun eksternal (pemerintah dan komunitas). Kerja sama strategis antara pengelola masjid, Dinas Pariwisata, UMKM halal, dan lembaga dakwah menjadi hal mendasar dalam membangun ekosistem wisata religi yang berkelanjutan.²²

Melalui kemitraan ini, masjid dapat memperoleh dukungan sumber daya, pelatihan SDM, bantuan infrastruktur, serta akses promosi yang lebih luas. Kolaborasi ini sekaligus mencerminkan prinsip syura dalam pengambilan keputusan yang melibatkan partisipasi banyak pihak.

2 Prinsip dan Nilai Pengembangan Masjid Wisata

Pengembangan masjid sebagai destinasi wisata harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai inti dalam Islam, sehingga tidak kehilangan kesakralan dan fungsi ibadahnya. Beberapa prinsip dasar yang menjadi landasan adalah:

a. Tauhid

Setiap aktivitas yang dilakukan di lingkungan masjid harus menguatkan keimanan kepada Allah SWT. Fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah tidak boleh tergeser oleh kepentingan komersial.

b. Wasathiyah

Pengelolaan masjid wisata harus mengedepankan prinsip moderasi, yaitu bersikap terbuka namun tetap

²² Kementerian Pariwisata RI. (2018). Panduan Pengembangan Wisata Religi. Jakarta: Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Infrastruktur.

menjaga batasan syariat. Nilai ini mendorong masjid untuk menjadi ruang interaksi sosial yang damai dan toleran.

c. Masalah

Semua kegiatan yang dikembangkan harus memberikan manfaat, baik secara spiritual, sosial, maupun ekonomi. Konsep ini menegaskan bahwa masjid harus menjadi sumber kebaikan bagi umat dan masyarakat luas.

d. Syura

Sistem pengelolaan dilakukan secara partisipatif dan transparan. Prinsip musyawarah memastikan bahwa pengambilan kebijakan melibatkan unsur masyarakat dan tetap dalam kerangka kepentingan bersama.

e. Ihsan

Setiap layanan dan aktivitas masjid harus mencerminkan kualitas dan keindahan, baik dari segi kebersihan, pelayanan, maupun interaksi sosial. Nilai ini sesuai dengan semangat Islam sebagai agama yang mengedepankan keindahan dan kesempurnaan dalam segala hal.²³

C. Tinjauan Wisata Religi

1. Pengertian Wisata Religi

Wisata adalah kegiatan atau sebagian dari kegiatan yang dilakukan secara sukarela dengan tujuan menikmati objek dan daya tarik wisata secara sementara. Wisata religi didefinisikan sebagai kunjungan ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat beribadah, masjid, makam ulama, atau situs kuno yang memiliki kelebihan. Ini adalah salah satu jenis wisata yang terkait erat dengan religi

²³ Wahid, M. (2020). Nilai-Nilai Islam dalam Pengembangan Masjid Sebagai Destinasi Wisata. *Jurnal Islamika*, 7(1), 80–92.

atau keagamaan yang dianut oleh manusia. Sebagai contoh, keuntungan ini dapat dilihat dari sejarahnya, karena ada mitos dan legenda tentang tempat tersebut.²⁴

Wisata religi dapat mencakup mengunjungi peninggalan sejarah Islam atau berziarah ke makam para ulama, kyai, atau tokoh masyarakat. Negara Indonesia memiliki banyak peluang untuk wisata ziarah dan religius. Ini karena Indonesia selalu dianggap sebagai negara religius. Banyak bangunan bersejarah yang memiliki arti khusus bagi umat beragama dan memiliki potensi tersendiri untuk berkembangnya wisata religi. Sebagai bagian dari aktivitas dakwah, wisata religi harus mampu menawarkan baik objek dan daya tarik wisata agama maupun umum sehingga mampu menggugah kesadaran masyarakat akan kemahakuasaan Allah SWT dan meningkatkan dan memperkuat iman mereka yang mengunjungi.

Wisata juga terhubung dengan konsep pengetahuan dan pembelajaran, yaitu untuk belajar ilmu pengetahuan dan berpikir. Seperti perintah Allah SWT. dalam Q.S al-An'am: 11-12:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ نَظَرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَدِّبِينَ قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلّٰهِ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ١٢

“Katakanlah: Berjalanlah di muka bumi, Kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu. Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi. Katakanlah: Kepunyaan Allah, Dia Telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh

²⁴ Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti, (2011). “Analisis Strategi Pemasaran dan Daya Tarik Wisata di Kabupaten Buleleng”, Bali, Vol, XVI, No.3, November, h.193. di akses <http://media.neliti.com.publications>. Pdf, 5 juni 2019

akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman.”²⁵

2. Fungsi Wisata Religi

Fungsi Wisata Religi dilakukan untuk mendapatkan ibrah, atau membuka hati seseorang untuk menyadari bahwa hidup di dunia ini tidak kekal.

Fungsi wisata religi menurut Muafid (dalam Sari)²⁶ adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kesegaran dan semangat hidup jasmani dan rohani melalui aktivitas individu atau kelompok di luar dan di dalam ruangan;
- b. Sebagai tempat ibadah, sholat, dzikir, dan doa.
- c. Sebagai aktivitas keagamaan.
- d. Sebagai tempat wisata umat Islam.
- e. Sebagai aktivitas masyarakat.
- f. Untuk mendapatkan ketenangan fisik dan mental.
- g. Untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan kualitas manusia (Ibroh).

3. Bentuk-bentuk Wisata Religi

Wisata religius mengacu pada kunjungan ke lokasi yang memiliki makna khusus, biasanya berupa tempat yang memiliki makna khusus, seperti:

- a. Masjid sebagai pusat keagamaan di mana orang beribadah sholat, I'tikaf, adzan, dan iqomah;

²⁵ Nuonline, “At-Taubah · Ayat 18”, diakses melalui link <https://quran.nu.or.id/at-taubah/18>, pada tanggal 21 Mei 2025

²⁶ Delvita Sari, (2022) Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi Di Makam Teungku Diujung Desa Latak Ayah Kecamatan Simeulue Cut Kabupaten Simeulue). Other thesis, UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

- b. Makam dalam bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) pesarean, kata benda yang berasal dari sare, (ti Menurut perspektif tradisional, makam adalah tempat²⁷
- c. Peristirahatan. abad ke-15. Candi sebagai elemen pada masa lalu, tetapi sekarang diganti oleh makam

4. Tujuan Wisata Religi

Tujuan wisata religi dapat digunakan sebagai pedoman untuk menyebarkan syiar Islam di seluruh dunia dan sebagai pelajaran bagi orang lain untuk mengingat ke-Esaan Allah. menuntun dan mengarahkan orang supaya mereka tidak terjerumus ke dalam syirik atau ke dalam kekufuran.²⁸ Lingkungan eksternal, sumber daya dan kemampuan internal, serta tujuan yang akan dicapai adalah empat komponen yang sangat berpengaruh dalam pengelolaan wisata religi. Lingkungan internal adalah keadaan, kondisi, atau peristiwa di mana organisasi atau lembaga memiliki kekuatan untuk mengendalikan. Lingkungan eksternal adalah keadaan, kekuatan, atau peristiwa di mana organisasi atau lembaga tidak memiliki kekuatan untuk mengendalikan. Tujuan dari ziarah adalah untuk menghubungkan wisata religius dengan aktivitas dalam.²⁹

5. Manfaat Wisata Religi

Melakukan wisata religi memiliki beberapa keuntungan, di antaranya:

- a. Biasanya, kita akan merasa segar dan siap untuk kembali ke aktivitas sehari-hari setelah liburan. Namun, melakukan rekreasi

²⁷ Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata, (2011)

²⁸ Ruslan A ghofur Noor. (2007), Ekonomi Islam, Jakarta: Kencana, h. 11.

²⁹ Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti, (2011). "Analisis Strategi Pemasaran dan Daya Tarik Wisata di Kabupaten Buleleng, Bali", Vol, XVI, No.3, h.196. di akses <http://media.neliti.com/publications>. Pdf, 5 juni 2019

melalui wisata religi juga dapat membuat kita merasa lebih baik, karena itu dapat membuat kita merasa lebih segar.

- b. Menambah wawasan dan memperkuat keyakinan kita kepada sang pencipta.
 - c. Mendapatkan pengalaman dan pengetahuan tentang suasana di daerah tujuan wisata yang dituju.
 - d. Mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dalam bidang agama yang lebih matang.
6. Peraturan pendirian Rumah Ibadah dan Wisata religi

Izin Mendirikan Bangunan (selanjutnya disebut IMB) adalah izin yang diterbitkan oleh pemerintah daerah kepada pemohon untuk melakukan pembangunan baru, renovasi dan pemugaran dalam rangka pemeliharaan suatu bangunan sesuai dengan persyaratan administrasi dan teknis yang berlaku.³⁰ Izin Mendirikan Bangunan merupakan salah satu instrumen hukum yang menciptakan derajat ketertiban untuk menciptakan ketertiban, keamanan, kenyamanan, dan kepastian hukum. Izin Mendirikan Bangunan juga mengesahkan bangunan yang direncanakan menurut tata ruang yang telah ditetapkan. Lebih lanjut, dengan adanya izin mendirikan bangunan menandakan bahwa denah bangunan tersebut boleh dicatat dengan maksud untuk melayani kepentingan umum. Pembangunan tempat ibadah tidak hanya untuk keperluan ibadah ritual, tetapi juga untuk menyelenggarakan kegiatan sosial yang selaras dengan agama itu sendiri, yang merupakan hak para pemeluk agama tersebut. Pembangunan sarana dan prasarana peribadahan terutama didorong oleh dan peran masyarakat serta mencerminkan besarnya kesadaran beragama masyarakat. Karena semakin meningkatnya swadaya dan upaya swadaya masyarakat setempat, jumlah tempat ibadah yang

³⁰ Satriawan, A. Saldi. (2022). *Pelaksanaan Pelayanan Izin Mendirikan Bangunan (Imb) Di Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan*. Diss. Institut Pemerintahan Dalam Negeri.

terus bertambah sebanyak, diharapkan dapat memudahkan terselenggaranya ibadah serta memberikan rasa nyaman dan keistimewaan bagi setiap jemaah.

Pendirian rumah ibadah berarti membangun rumah ibadah baru, termasuk yang diperbarui dalam arti lain renovasi. Sebagaimana ketentuan yang berlaku renovasi berarti perubahan sehingga diperlukan kembali IMB. Dengan demikian pendirian rumah ibadah disini dilihat dari berapa faktor:

- a. penggunaan rumah ibadah
- b. dukungan masyarakat setempat,
- c. rekomendasi tertulis dari Kepala Kementerian Agama Kabupaten/Kota,
- d. rekomendasi tertulis dari FKUB Kabupaten/Kota,
- e. Izin Mendirikan Bangunan (IMB) rumah ibadah dari bupati/walikota dan diluar lima tersebut;
- f. masalah kepentingan.³¹

Pelaksanaan pengembangan pembangunan diatur oleh otonomi daerah, karena penata ruang adalah tanggung jawab yang bersangkutan. Dengan demikian setiap daerah memiliki peraturan tentang proses Izin Mendirikan Bangunan.³²

Peraturan tentang perizinan pendirian rumah ibadah ini diatur dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor : 8 dan 9 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadah. Berdasarkan ketentuan ini untuk

³¹ M. Yusuf Asry, (2011). *Pendirian Rumah Ibadah Di Indonesia*, Cetakan Pertama, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, h. Xxiv.

³² M. Yusuf Asry, (2011). *Pendirian Rumah Ibadah Di Indonesia*, Cetakan Pertama, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, h. Xxiv.

membangun sebuah rumah ibadah pemeluk agama harus memenuhi persyaratan berupa :

1. Adanya keperluan nyata dan sungguh-sungguh berdasarkan komposisi jumlah penduduk bagi pelayanan umat beragama yang bersangkutan diwilayah kelurahan/ desa (Pasal 13 ayat (1) SKB 2 menteri Nomor 9 Tahun 2006).
2. Pendirian rumah ibadah sendiri harus memenuhi persyaratan khusus meliputi
 - a. Daftar nama dan Kartu Tanda Penduduk pengguna rumah ibadah paling sedikit 90 (sembilan puluh) orang yang disahkan oleh pejabat setempat sesuai dengan tingkat batas wilayah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 ayat (3);
 - b. Dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 (enam puluh) orang yang disahkan oleh lurah/kepala desa;
 - c. Rekomendasi tertulis kepada kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota;
 - d. Rekomendasi tertulis FKUB Kabupaten/ Kota.³³
3. Dalam hal persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a terpenuhi sedangkan persyaratan huruf b belum terpenuhi, Pemerintah Daerah berkewajiban memfasilitasi tersediannya lokasi pembangunan rumah ibadah

Konsep wisata religi dipandang sebagai konsep wisata tertua tidak lepas dari nilai sejarah, yaitu menyampaikan nilai-nilai syi'ar islam. Segmentasi kegiatan yang diperuntukkan dalam konsep wisata religi adalah mengingat keesaan sang pencipta. Pesan yang dibawa adalah memperkokoh nilai-nilai tauhid dengan menghindari hal yang mengarah kekufuran (Ruslan, 2007).³⁴

³³ M. Yusuf Asry, (2011). *Pendirian Rumah Ibadah Di Indonesia*, Cetakan Pertama, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, h. Xxiv.

³⁴ Hefni, Mohammad. (2023) "Tranformasi Wisata Syari'ah Di Indonesia: Dari Konsep Religi Ke Wisata Halal." *Jish: Jurnal Ilmiah dan Studi Halal* 1.1: 22-30.